

Gambaran Dampak Bullying terhadap Munculnya Perilaku Negatif pada Pelajar Sekolah Menengah Pertama

Overview of the Impact of Bullying on Negative Behavior Among Junior High School Students

Agus Waluyo^{1*}, Tanti Eriza¹

¹Prodi Diploma III Keperawatan, Akademi Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung, Indonesia

Kata Kunci :

Bullying, perilaku negatif muncul, pelajar.

ABSTRAK

Pendahuluan: Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku bullying terhadap perilaku negatif pelajar Sekolah Menengah Pertama. **Metode:** Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, teknik purposive sampling, melibatkan 86 siswa kelas VIII di salah satu SMP Negeri di Bandar Lampung. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengalaman bullying dan dampak perilaku negatif yang muncul yang sudah diuji validitasnya, data dianalisis secara univariat. **Hasil:** Seluruh responden (100%) pernah mengalami bullying verbal, dan 80,24% juga pernah mengalami bullying fisik. Efek perilaku negatif yang paling dominan meliputi munculnya perasaan sedih (83,72%), kecemasan dan rasa malu (75,58%), marah terpendam (70,93%), perasaan tidak aman berada ditempat yang sama dengan orang yang pernah membuli (69,76%), perasaan trauma pada pembulian (65,12%), perasaan tidak berdaya (62,79%), perasaan kurang percaya diri (60,46%), muncul perasaan depresi (56,97%), perilaku menarik diri dari teman sebaya (52,33%), merasa sulit berkonsentrasi dan memilih tidak masuk sekolah (47,67%), perasaan takut bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (46,52%), pernah merasa dunia akan lebih baik tanpa saya (36,05%) dan muncul pikiran/keinginan percobaan bunuh diri (22,10%). **Kesimpulan:** Bullying memiliki dampak yang bisa menjadi serius terhadap kesehatan mental siswa sehingga diperlukan upaya pencegahan dan intervensi psikososial dari pihak sekolah dan perawat disekolah.

Kata Kunci :

Bullying, negative behavior, junior high school students.

ABSTRACT

Background: Bullying is an aggressive act carried out repeatedly and intentionally to harm the victim, both physically and psychologically. This study aims to determine the impact of bullying on negative behaviors among junior high school students. **Method:** This study employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach and used purposive sampling, involving 86 eighth-grade students at a public junior high school in Bandar Lampung. The research instrument consisted of a questionnaire on bullying experiences and the resulting negative behaviors, which had been validated. The data were analyzed using univariate methods. **Results:** All respondents (100%) had experienced verbal bullying, and 80.24% had also experienced physical bullying. The most prevalent negative behavioral effects included feelings of sadness (83.72%), anxiety and shame (75.58%), pent-up anger (70.93%), a sense of insecurity when in the same place as the bully (69.76%), feelings of trauma related to the bullying (65.12%), feelings of helplessness (62.79%), low self-confidence (60.46%), feelings of worthlessness (56.97%), withdrawing from peers (52.33%), difficulty concentrating and choosing not to attend school (47.67%), fear of socializing with those around them (46.52%), "feeling that the world would be better off without me" (36.05%), and thoughts or desires to attempt suicide (22.10%). **Conclusion:** These findings indicate

that bullying can have serious consequences for students' mental health, underscoring the need for prevention efforts and psychosocial interventions by schools and school nurses.

Copyright © 2026 JKBD

All rights reserved

Corresponding Author:**Agus Waluyo**email: waluyoagus243@gmail.com

Article history

Received date : 6 Juli 2026

Revised date : 16 Juli 2026

Accepted date : 30 Juli 2026

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan dalam kamus besar bahasa Indonesia/KBBI (2025), adalah tindakan mengganggu, mengusik, atau menyusahkan orang lain secara fisik atau psikis. American Psychological Association/APA mendefinisikan bullying sebagai sebuah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja untuk menimbulkan perasaan tidak nyaman maupun cedera bagi korban. Unicef Indonesia, (2020) menambahkan istilah perundungan dunia maya (*cyberbullying*) yaitu perundungan dengan menggunakan teknologi digital di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel.

Data *United Nations Children's Fund* (Unicef) atau organisasi Perserikatan Bangsa Bangsa yang bertugas melindungi hak anak-anak, melaporkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak 45% dari 2.777 anak di Indonesia mengaku pernah menjadi korban cyber bullying.

Pada awal 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 141 kasus pengaduan kekerasan anak, termasuk bullying. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) melaporkan 1.993 kasus kekerasan terhadap anak pada periode dari Januari hingga Februari 2024. Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 mengungkap fakta 36,31% siswa (pelajar) berpotensi mengalami bullying, baik verbal, fisik, maupun cyber. Hanya 13,54% yang berani melapor.

Kasus kekerasan dilingkungan satuan pendidikan dapat diibaratkan sebagai

fenomena "Gunung Es" dimana banyak kasus yang masih tersembunyi dan terabaikan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat sebanyak 3.877 laporan pengaduan, diantaranya terdapat 329 aduan terkait kekerasan dilingkungan pendidikan. Dari jumlah tersebut, aduan tertinggi berasal dari anak – anak yang menjadi korban bullying, kekerasan fisik, psikologis, kekerasan secara verbal/non verbal. Selain itu, hingga Maret 2024, KPAI juga menerima 383 pengaduan terkait pelanggaran perlindungan anak, dimana 34% dari kasus – kasus tersebut terjadi di lingkungan satuan pendidikan (KPAI, 2024).

Pada awal tahun 2024, dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) provinsi Lampung melaporkan ada 422 laporan kasus kekerasan yang terjadi di Provinsi Lampung dari total kasus tersebut. Mayoritas korban adalah perempuan dengan jumlah kasus didominasi oleh korban remaja pada kelompok usia 13 – 17 tahun sebanyak 44,09%, korban terbanyak kedua anak-anak usia 6 – 12 tahun sebesar 24,73%. (PPPA Lampung, 2024).

Data yang dihimpun oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melalui berbagai laporan yang diterima bahwa jumlah kasus bullying di Indonesia tahun 2022 ada 194 kasus, di tahun 2023 ada 285 kasus dan di tahun 2024 kasus bullying menjadi 573 kasus, jumlah ini mengalami lonjakan yang signifikan. Kota Bandar Lampung tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus kekerasan disekolah tertinggi di Provinsi Lampung. Data ini dipublikasikan pada tanggal 17 Jan 2025 oleh JPPI.

Kasus-kasus perundungan dilingkungan sekolah sering kali muncul karena keinginan

untuk diterima atau bergabung dalam kelompok tertentu dan penerapan kekuasaan oleh kakak kelas terhadap adik kelas. Lokasi yang sering menjadi tempat berlangsungnya perundungan meliputi ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu masuk, dan bahkan area diluar sekolah (Dimas, A. S., 2019). Akibatnya, sebagian siswa menganggap sekolah tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan untuk para siswa, tetapi menjadi yang menakutkan.

Tindakan perundungan tidak hanya menjadikan korban merasa tertekan dan takut disekolah, individu yang mengalami perundungan sering kali menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan, baik secara fisik seperti didorong, ditendang, dipukul, atau hingga pelecehan seksual, maupun mental seperti penghinaan, dijaui teman sebayanya, merasakan kesepian yang mendalam sampai mengalami depresi, dan terkadang berkeinginan untuk mengakhiri hidup (Kusumawardani, 2021 dikutip dalam Saepudin & Rosuliyah, 2024)

Dampak psikologis yang dialami oleh korban bullying sangatlah serius dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan terutama dalam konteks pendidikan. Salah satu dampak yang paling umum terjadi adalah hilangnya motivasi dan semangat untuk pergi ke sekolah. Korban bullying sering merasa takut, cemas, dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah karena pengalaman negatif yang terus mereka alami, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Rasa takut akan bertemu pelaku bullying membuat mereka enggan untuk berangkat ke sekolah, bahkan dalam beberapa kasus, dapat memicu keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial sepenuhnya (Febrianti et al., 2024)

Bullying dapat mengakibatkan dampak emosional yang mendalam bagi korban, seperti munculnya kecemasan yang tinggi, perasaan malu, ketidakberdayaan, serta amarah yang terpendam dan tidak dapat diungkapkan secara bebas. Kondisi ini juga sering disertai dengan rasa sedih yang mendalam, yang jika dibiarkan tanpa penanganan dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih serius. Perasaan-perasaan negatif tersebut membuat korban merasa terisolasi, tidak percaya diri, dan kesulitan untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di rumah, untuk peka terhadap perubahan emosi korban dan memberikan dukungan yang

dibutuhkan agar mereka dapat pulih secara mental dan emosional (Mita et al., 2020)

Dampak perilaku bullying yang dialami oleh korban sering kali memengaruhi kepercayaan diri mereka secara signifikan. Korban menjadi pribadi yang mudah terintimidasi, merasa rendah diri, serta kehilangan rasa aman dan nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama di lingkungan sosial seperti sekolah. Ketidaknyamanan ini membuat keengganan untuk berinteraksi dengan orang lain, merasa tidak dihargai, dan cenderung menarik diri dari pergaulan. Rasa takut yang terus-menerus juga dapat menghambat perkembangan pribadi dan sosial. Penting bagi semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang suportif agar korban bullying dapat merasa diterima, aman, dan kembali membangun kepercayaan dirinya (Amnda et al., 2020)

Korban bullying kerap mengalami dampak psikologis yang kompleks, seperti perasaan minder, takut, malu, dan marah yang terus terpendam. Mengalami penurunan kepercayaan diri yang signifikan, tidak jarang menimbulkan trauma mendalam akibat perlakuan yang menyakitkan. Trauma ini dapat memengaruhi cara korban memandang diri sendiri dan orang lain, sehingga akan cenderung menarik diri dari teman sebaya dan menghindari interaksi sosial (Harahap & Mita, 2019)

Bullying dapat mengakibatkan korban mengalami penurunan kepercayaan diri dan harga diri, membuat merasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi sosial. Perasaan kesal, sedih, serta tekanan emosional yang terus-menerus menimbulkan rasa tidak nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dampak ini tidak hanya mengganggu kondisi psikologis korban, tetapi juga memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain (Rizqi & Inayati, 2019)

Bullying dapat mengakibatkan korban kehilangan rasa percaya diri dan merasa takut untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Mereka menjadi ragu untuk berinteraksi karena takut dihakimi, disakiti, atau dikucilkan, sehingga lebih memilih untuk menarik diri dari pergaulan. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional korban (Pajri et al., 2024)

Korban bullying sering mengalami penurunan prestasi akademik yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan pola

tidur, kesulitan berkonsentrasi di kelas, dan ketidaknyamanan saat berada di lingkungan sekolah. Selain itu, mereka juga cenderung sering tidak masuk sekolah karena merasa takut atau enggan menghadapi situasi yang membuat mereka tertekan. Akibatnya, korban sering tidak diikutsertakan dalam berbagai kegiatan di sekolah, yang semakin memperparah rasa terisolasi dan menurunkan rasa percaya diri mereka (Tifani, 2023)

Dampak negatif bullying bagi korban selanjutnya adalah munculnya kesulitan untuk mempercayai orang-orang di sekitarnya, atau yang dikenal dengan istilah *trust issue*. Pengalaman disakiti, dihina, atau diabaikan membuat korban merasa waspada dan takut jika kepercayaan yang diberikan kembali disalah gunakan. Hal ini dapat memengaruhi hubungan sosial mereka di masa depan, baik dalam pertemanan maupun dalam lingkungan keluarga dan sekolah, karena korban cenderung menutup diri dan sulit membuka hati kepada orang lain (Tifani, 2023)

Bullying dapat mengakibatkan depresi pada korban, yang merupakan salah satu dampak psikologis paling serius dan berbahaya. Depresi ini tidak hanya memengaruhi kondisi emosional korban, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan kognitif mereka, termasuk dalam hal konsentrasi. Korban yang mengalami depresi cenderung merasa hampa, kehilangan minat terhadap aktivitas yang sebelumnya disukai, dan sulit untuk fokus, terutama dalam proses belajar di sekolah (Saepudin & Rosulliya, 2024).

Bullying yang dialami korban dapat berujung pada dampak psikologis yang sangat serius, seperti depresi dan kecemasan yang mendalam. Perasaan tidak berdaya, dihina, dan terisolasi sering kali membuat korban merasa bahwa hidup mereka tidak berharga, yang akhirnya mengarah pada pikiran gelap dan keinginan untuk melukai diri sendiri, bahkan percobaan bunuh diri. Depresi yang dialami korban dapat membuat mereka merasa terperangkap dalam siklus perasaan negatif yang terus berlanjut, sementara kecemasan yang intens menyertai setiap aktivitas mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial (Tifani, 2023).

Dampak tindakan bullying yang terjadi pada anak dan remaja bisa saja terbawa hingga dewasa. Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah

tidur merupakan beberapa contoh dampak dari tindak bullying. Keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, hingga rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah. (Mangunsong et al., 2024)

Pada korban, jika anak-anak sudah menjadi korban pembulian, mereka biasanya lebih senang menyendiri. Bila mereka pada dasarnya sudah pendiam, pemalu dan tidak percaya, semua sifat itu akan semakin buruk. Mereka juga kesulitan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sering disakiti, dipermalukan dan dikucilkan akan membuat mereka makin menenggelamkan diri dalam dunianya. Anak-anak jadi tak nafsu makan, sulit tidur, dan tak lagi menikmati kegiatan yang sebelumnya mereka gemari. Nilai akademis menurun, bahkan mereka jadi sering membolos atau berhenti sekolah. Dampak jangka panjang, biasanya para korban mengalami depresi dan kegelisahan yang tak berkesudahan sehingga lebih berisiko menjadi pecandu rokok, alkohol dan narkoba saat beranjak dewasa sehingga terlibat perkelahian, vandalisme dan tidak tamat sekolah (Mangunsong et al., 2024)

Perilaku negatif tidak hanya terjadi pada korban saja, tapi orang yang melihat kejadian bullying juga. Dampak bagi yang melihat perilaku bullying adalah muncul rasa bersalah karena belum bisa menolong korban, merasakan sakit seperti yang dirasakan korban, takut jika nantinya dia akan dijadikan sebagai korban bullying, (Bachri, 2021 dikutip dalam Pajri et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian awal untuk melihat dampak perilaku bullying terhadap perilaku negatif yang muncul pada pelajar sekolah menengah pertama (SMP).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung, dengan total sampel 86 responden menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner bullying dan dampak perilaku negatif terdiri dari 20 pertanyaan. Data dikumpulkan pada bulan Agustus 2025. Teknik analisis menggunakan analisis univariat distribusi

frekuensi dan persentase untuk melihat gambaran prevalensi bullying dan dampak perilaku negatif. Etik penelitian diperoleh melalui persetujuan dari komite etik penelitian dan informed consent dari responden.

HASIL

Tabel Perilaku Negatif Muncul (n=86)

Variabel Data	Perilaku	Persentase (%)
Perilaku Negatif	Negatif Muncul	
Sebagai Korban Bullying Verbal		
Ya	86	100
Tidak	0	0
Korban Bullying Fisik		
Ya	69	80,24
Tidak	17	19,76
Kehilangan Motivasi dan Semangat Kesekolah		
Ya	56	65,12
Tidak	30	34,89
Muncul Perasaan Sedih		
Ya	72	83,72
Tidak	14	16,28
Muncul Kecemasan dan Rasa Malu		
Ya	65	75,58
Tidak	21	24,42
Muncul Perasaan Tidak Berdaya		
Ya	54	62,79
Tidak	32	37,21
Muncul Perasaan Marah yang Terpendam		
Ya	65	70,93
Tidak	21	29,07
Muncul Perasaan Tidak Aman, Tidak Nyaman dan Merasa Rendah Diri Berada Ditempat yang Sama dengan Orang yang Pernah Membully		
Ya	60	69,76
Tidak	26	30,24
Muncul Perasaan Kurang Percaya Diri/Takut dan Terancam		
Ya	52	60,46
Tidak	34	39,54
Muncul Perilaku Menarik Diri dari Teman Sebaya		
Ya	45	52,33
Tidak	41	47,67
Muncul Perasaan Trauma		
Ya	56	65,12
Tidak	30	34,88
Muncul Perasaan Takut untuk Bersosialisasi dengan Lingkungan Sekitar		
Ya	40	46,52
Tidak	46	53,48
Munculnya Kesulitan untuk Berkonsentrasi Dikelas		
Ya	41	47,67
Tidak	45	52,33
Muncul Perubahan Pola Tidur		
Ya	38	44,19
Tidak	48	55,81
Muncul Perilaku Sering Tidak Masuk Sekolah		
Ya	41	47,67
Tidak	45	52,33
Muncul Presepsi Sulit Mempercayai Orang - Orang Disekitar		
Ya	50	58,14
Tidak	36	41,86
Muncul Perasaan Depresi		
Ya	49	56,97
Tidak	37	43,03
Pernah Merasa Dunia akan Lebih Baik Tanpa Saya		
Ya	31	36,05
Tidak	55	63,95
Muncul Keinginan Melakukan Percobaan Bunuh Diri		
Ya	19	22,10
Tidak	67	77,90

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa kelas VIII di sekolah tempat penelitian. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa seluruh siswa (100%) pernah mendapatkan bullying verbal, seperti diejek, dihina, dipanggil dengan nama yang buruk, atau dijadikan bahan lelucon di depan teman-teman. Bentuk bullying fisik juga cukup tinggi, yaitu dialami oleh 80,24% siswa, berupa dipukul, didorong, ditendang, atau diambil barang milik korban.

Dari sisi dampak mental-emosional, sebagian besar siswa menyatakan bahwa bullying membuat mereka merasa sedih, dengan persentase mencapai 83,72%; Rasa cemas dan malu juga dialami oleh 75,58% siswa terutama setelah diejek atau dipermalukan di depan teman sekelas; Sebanyak 70,93% siswa menyatakan merasa marah tetapi tidak bisa mengungkapkannya karena takut situasi menjadi semakin buruk. Perasaan trauma dialami 65,12% siswa; Perasaan tidak berdaya maupun takut bertemu pelaku terlihat pada 62,79% siswa; Kurangnya rasa percaya diri tampak pada 60,46% siswa, Kondisi emosional yang seperti ini dapat menjadi pemicu berbagai gangguan psikologis apabila tidak ditangani dengan baik.

Selain itu, dampak bullying juga terlihat pada perilaku sosial siswa. Sebanyak 69,76% muncul perasaan tidak aman, tidak nyaman dan merasa rendah diri berada ditempat yang sama dengan orang yang pernah membully; 60,46% siswa muncul perasaan kurang percaya diri, takut dan terancam; 58,14% siswa muncul persepsi sulit mempercayai orang-orang disekitarnya; memilih menarik diri dari pergaulan karena merasa tidak akan diterima dalam kelompok sebanyak 52,33%. Mereka juga merasa rendah diri dan tidak aman (62,79%), serta takut berinteraksi dengan teman sebaya (52,33%).

Bullying tidak hanya berdampak pada mental emosional dan perilaku sosial siswa, tetapi juga mengganggu aktivitas belajar dan pola sehari-hari, sebanyak 47,67% siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika belajar; 47,67% siswa muncul perilaku sering tidak masuk sekolah; dan 44,19% mengalami perubahan pola tidur. Hal ini menunjukkan bahwa Remaja yang terus-menerus merasa tidak aman akan mengalami hambatan dalam

prestasi akademik, yang seharusnya berkembang pesat pada masa usia sekolah menengah.

Dampak secara nilai kecil tapi menjadi lebih serius terlihat pada 36,05% siswa merasa hidup mereka menjadi tidak berharga, dan 22,10% bahkan pernah berpikir untuk melakukan percobaan bunuh diri. Angka ini menunjukkan bahwa bullying dapat meningkatkan risiko ide bunuh diri pada remaja, yang merupakan isu kesehatan mental sangat serius.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa bullying dapat memunculkan berbagai masalah psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, dan rasa tidak aman. Bullying yang terjadi secara kontinyu membuat korban merasa tidak memiliki kekuatan atau dukungan dari lingkungan sekitar. Pada masa remaja, ketika anak sedang mencari jati diri dan membutuhkan penerimaan sosial, pengalaman bullying dapat menyebabkan luka psikologis yang lebih dalam. Lingkungan sekolah yang tidak aman atau kurang memiliki mekanisme pelaporan yang efektif dapat memperburuk situasi, karena korban merasa terjebak dan tidak memiliki tempat untuk meminta bantuan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa bullying bukan sekadar perilaku nakal antar teman sebaya, tetapi merupakan bentuk kekerasan yang berdampak pada kesehatan mental, sosial, dan akademik siswa. Upaya pencegahan dan penanganan harus melibatkan semua pihak, termasuk guru, konselor sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan. Program edukasi anti-bullying, peningkatan pengawasan di lingkungan sekolah, serta layanan konseling perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

PEMBAHASAN

Bullying verbal dan fisik sebagai kejadian bullying paling sering terjadi pada siswa SMP

Hasil penelitian kejadian bullying verbal dan fisik paling sering terjadi pada pelajar SMP, siswa SMP berada pada fase remaja awal diusia 12–15 tahun, secara fisiologis terjadi lonjakan hormon seksual

memicu proses pubertas, pencarian identitas, ketidakstabilan emosi, dan dorongan kuat untuk mendominasi lingkungan sosial. Pada usia ini, nalar logis mereka belum matang sepenuhnya, sehingga frustrasi atau konflik sering kali langsung diluapkan melalui tindakan fisik dan atau verbal yang agresif. Hal ini sejalan dengan penelitian Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023); Tumon, M. B. A. (2014). Menyatakan bahwa korban bullying pada siswa SMP paling tinggi yaitu bullying verbal. Penelitian Wardani, D. K., Mariyati, M., & Tamrin, T. (2019) juga mengungkap bahwa siswa menjadi korban bullying karena kondisi fisik kurang dibanding pelaku.

Perilaku negatif muncul sebagai dampak dari kondisi tekanan mental-emosional korban,

Hasil penelitian menyatakan ada dampak mental-emosional berupa muncul perilaku negatif dari korban bullying, sebagian besar korban merasa sedih, muncul rasa cemas dan malu, merasa marah tetapi tidak bisa mengungkapkannya karena takut situasi menjadi semakin buruk. Perasaan trauma, perasaan tidak berdaya maupun takut bertemu pelaku bullying, dan berkurangnya rasa percaya diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Mengungkap bahwa korban bullying merasa takut, malu, tertekan, sedih dan cemas. Penelitian Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Mengungkap bahwa korban bullying merasa takut, malu, tertekan, sedih dan cemas,. Penelitian Baitina, A. (2022) menyatakan korban bullying memandang dirinya negatif dan tidak berharga serta tidak mampu melakukan hal yang seharusnya mereka bisa lakukan.

Penelitian Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023), menyatakan dampak bullying terlihat siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan sekitar, trauma untuk berteman kembali, malu dengan berbicara pelan dan menghindari kontak mata, dan marah jika sudah tidak bisa menerima perlakuan buruk terus menerus. Perilaku marah tetapi tidak tau cara mengungkapkannya, Mulianingsih, R., & Dewi, D. K. (2022).

Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Dampak yang terjadi pada kepercayaan diri korban yaitu menjadi suka menyendiri, tidak semangat untuk belajar, kurang aktif di dalam kelas, tidak pernah bergabung dengan teman lainnya, sering tidak masuk sekolah bahkan ada yang ingin berhenti sekolah.

Korban bullying dapat menunjukkan perilaku negatif sebagai dampak dari tekanan mental dan emosional yang korban alami. Perilaku ini dapat muncul sebagai respons terhadap stres yang panjang dan respons setiap korban berbeda-beda. Ada yang menunjukkan perubahan perilaku yang jelas, sementara ada yang tampak baik-baik saja meskipun sebenarnya mengalami tekanan emosional yang berat dan tidak semua korban mengalaminya.

Dampak bullying pada perilaku sosial siswa

Dampak bullying juga terlihat pada perilaku sosial siswa yaitu muncul perasaan tidak aman, tidak nyaman dan merasa rendah diri berada ditempat yang sama dengan orang yang pernah membully; muncul perasaan kurang percaya diri, takut dan terancam; muncul persepsi sulit mempercayai orang-orang disekitarnya; memilih menarik diri dari pergaulan karena merasa tidak akan diterima dalam kelompok; merasa rendah diri dan tidak aman; takut berinteraksi dengan teman sebaya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Romadhoni, M. T. B., dkk (2023). Bullying memberi dampak menurunnya rasa percaya diri. Merasa kesepian dan terisolasi dari lingkungan sekitarnya. rendahnya rasa percaya diri. Merasa kesepian dan terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Baitina, A. (2022). Harga diri remaja korban bullying ditunjukkan dengan sulitnya membangun relasi dengan teman sebaya orang tua bahkan guru. Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Korban muncul perasaan kecemasan dalam bentuk merasa takut, merasa terancam, terhadap pelaku bullying. Mutiasari, H., & Yarni, L. (2023). Bullying sangat berdampak bagi korban, membuat korban merasa takut, cemas berlebihan apalagi bertemu dengan orang yang membullynnya, selalu menutup diri dan tidak mau berkomunikasi dengan orang lain.

Sebagian kecil korban bullying merasa hidup mereka menjadi tidak berharga, dan

ada yang pernah berpikir untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Korban bullying dapat mengalami stres ekstrem dan depresi berat yang bisa memicu pemikiran untuk mengakhiri hidup. Satu peristiwa pernah terjadi di Jembatan Tukad Ngongkong, desa Sulangai kabupaten Badung, Bali, pada hari Selasa tanggal 16 Desember tahun 2025. Siswi SMP melompat dan berhasil dievakuasi petugas SAR dibawah jurang dalam kondisi selamat dan dibawa ke Puskesmas terdekat. Pengakuan korban menyatakan sering dibully oleh teman-temannya terkait beredarnya sebuah video yang mencoreng namanya, sehingga ia merasa malu dan tidak mampu mengatasi tekanan, sehingga korban melakukan upaya percobaan bunuh diri.

Penelitian Kurniasari, A. D., & Rahmasari, D. (2020), penelitian dilakukan pada dua subjek yang memiliki ide bunuh diri, dengan kesimpulan ide bunuh diri berawal dari dampak permasalahan bullying yang masih dirasakan ditambah dengan munculnya masalah baru yang membuat kedua subjek merasa tertekan, putus asa, sendirian dan kurangnya dukungan sosial. Ayatilah, S. N. T., & Savira, S. I. (2021). Penelitian dilakukan pada korban bullying verbal dan atau fisik yang memiliki ide bunuh diri, dengan hasil bullying dapat menghambat berkembangnya *self-compassion* (kemampuan untuk memperlakukan diri sendiri dengan penuh kebaikan, kelembutan, dan pengertian) korban.

KESIMPULAN

Bullying memberikan dampak signifikan terhadap perilaku negatif siswa SMP, terutama pada aspek emosional, sosial, dan psikologis. Dampak yang paling dominan adalah perasaan sedih, kecemasan, marah terpendam, trauma, dan hilangnya motivasi belajar. Dampak paling berat berupa perasaan hidup tidak berharga serta keinginan bunuh diri. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi sistematis dari sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan jiwa untuk mencegah serta menanganinya.

Sekolah perlu memperkuat sistem deteksi dini bullying, menyediakan layanan konseling, serta membangun lingkungan yang aman bagi siswa. Tenaga kesehatan diharapkan melakukan edukasi dan pendampingan psikososial. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor risiko bullying secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuna, Q., Yulineb, & Putri, A. (2024). Studi Tentang Korban Bullying pada Siswa Kelas Ix Mtsraudhatul Ulum Pematang Rambai Desa Kuala Mandor A. *Academy Of Education Journal*, 15(1). <https://Jurnal.Ucy.Ac.Id/Index.Php/Fkip/Article/View/2304/2222>
- Adinda, A., Afrida, Y., & Braferi, L. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasitindakanschoolbullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sma S Xaverius Bukittinggi. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/ay.v6i1.768>
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19-30.
- Ahad, F., Ridwan, A., & Diba, F. (2024). Gambaran Bullying Pada Remaja Di Boarding School. *Journal Of Bionursing*, 6(2), 139–146.
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang definisi bullying dan harga diri bagi korban bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209-224.
- Amelia, N. P., Suryani, & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jika.v5i1>
- Arikunto, S. (2023). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Aulia, N., Yulastri, & Sasmita, H. (2020). Faktor Psikologi Sebagai Risiko Utama Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di Kota Rengaskabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11. <https://forikes-ejournal.com/index.php/Sf>
- Ayatilah, S. N. T., & Savira, S. I. (2021). Self-compassion pada perempuan yang pernah menjadi korban bullying: studi kasus. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 212-226.
- Azizaha, I. N., & Azizah, F. N. (2025). Hubungan Konsep Diri Dan Perilaku Bullying Di Kalangan Remaja Smp Negeri 3 Gamping, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Indonesia Sehat: Healthy Indonesian Journal*, 4(2), 74–81. <https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/Jurinse/Article/View/310/171>
- Barus, D., Chatrine, C., Manalu, B. F., & Saragih, E. L. L. (2025). Analisis Pengaruh Bullying Terhadap Prestasi Belajar Dan Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Swasta Hosana Medan. *Jurnal Basataka*, 8(1). <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/basataka/article/view/690>
- Baitina, A. (2022). Harga Diri Korban Bullying. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(3), 41-46.
- Barus, J., & Safitri, N. (2023). Study of Verbal Bullying in Early Adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 92-100.
- Dimas, A. S. (2019). Lingkungan Sekolah Sebagai Penyebab Terjadinya Bullying. *Konsorsium psikologi ilmiah nusantara*, 5, 17. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/464-lingkungan-sekolah-sebagai-penyebab-terjadinya-bullying>
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena bullying di kawasan pondok pesantren. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 5(1).
- Fariz, I. F., Darmayanti, A., & Atikah, C. (2023). Kajian Literature : Pengaruh Bullying Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Journal Of Education Research*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.506>
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran penerimaan diri Korban bullying. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 134-147.
- Harbelubun, S. A., & Inawati, I. (2021, December). Literature Review: Gambaran Bullying Pada Remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (Vol. 1, pp. 1165-1171).
- Hartini, R., Tresya, E., & Sarwili, I. (2025). Hubungan Tindakan Bullying Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja

- Kelas Vii Di Mtsassa'adatul Ula Bogor. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 3047–7824.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3002/3180>
- Herliana, N. A., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis Verbal Bullying Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bangunjaya. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 96-101.
- Hidayat, F. (2023). *Efek Intimidasi Dan Pengaruh Bullying Yang Dapat Merugikan Orang Di Sekitar*. Timesindonesia.Co.Id.
<https://timesindonesia.co.id/kopi-times/460477/efek-intimidasi-danpengaruh-bullying-yang-dapat-merugikan-orang-di-sekitar>
- Istawala, A., Trismiyana, E., Elliya, R., & Furqon, P. D. (2025). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kecemasan Pada Siswa Smp Negeri 26 Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 7, 595–606. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i2.17027>
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240.
- Kotijah, S., Sumiatin, T., Anggraini, J. N. A., & Hidayati, V. A. (2025). Bullying dan Strategi Coping: Studi Komparasi remaja awal dan Remaja Akhir di Desa Dlanggu Mojokerto. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 2341-2351.
- Kurniasari, A. D., & Rahmasari, D. (2020). Ide bunuh diri pada korban bullying. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(03), 117-131.
- KPAI, H. (2024). *Hardiknas bergerak serentak mewujudkan perlindungan anak pada satuan pendidikan*. KPAI PUBLICATION.<https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perindungan-anak-pada-satuan-pendidikan>
- Mutiasari, H., & Yarni, L. (2023). Fenomena bullying dalam kalangan siswa di SMP Negeri 1 Tara. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 72-86.
- Nadhira, S. (2023). Dampak bullying terhadap gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) pada siswa sekolah dasar. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49-53.
- Nafisah, N., Saadah, M. A., & Anggriani, P. (2023). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas VIII dan IX SMP Negeri 3 Satu Atap Bojong. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 149-161.
- Natha, I. P. S. R., Primatanti, P. A., & Witari, N. P. D. (2024). Hubungan Kejadian Bullyingdengan Gangguan Tidur Pada Siswa Sma Negeri 1 Kuta Utara. *E-Journal Amj (Aesculapius Medical Journal)*, 4(2), 270–274.
<https://doi.org/10.22225/amj.4.2.2024.270-274>
- Ningrum, D. R. S., Rasimin, & Yaksa, R. A. (2023). Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan Di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 10330–10343. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/3376/2400>
- Nur, A. (2024). Dinamika Kecemasan Korban Bullying Di Sdn 186 Karangn Kecamatan Buntu. *Repository Iain Pare Pare*.
<https://repository.iainpare.ac.id/eprint/7668>
- Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., Lukman, M., (2021). Hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia remaja awal. *Journal of Nursing Care*, 4(3), 175-183.
- Nurwahidah, Sitasari, N. W., & Kristiyani, V. (2021). Hubungan Antara Strategi Regulasi Emosi Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Dki Jakarta. *Jca Psikologi*, 2(4), 68–80.
<https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/179>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3).
<https://www.ejournal.unma.ac.id/educatio/article/view/5400>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.

- https://Www.Academia.Edu/Download/108764786/Perilaku_Bullying_Terhadap_Teman_Sebaya_Pada_Remaja.Pdf_File_name_Utf-8perilaku_Bullying_Terhadap_Teman_Sebaya_Pada_Remaja.Pdf
- PPPA, K. (2024). *Laporan Data kasus kekerasan terhadap anak emaja*. DINAS PROVINSI LAMPUNG. <https://dinaspppa.lampungprov.go.id>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77. <https://Online-Journal.Unja.Ac.Id/Jssh/Article/View/23163/16095>
- Pratama, N. Y., Tuasikal, J. M. S., Korompot, S., Rafiola, R. H., Pautina, M. R., Hamidah, A. U., & Alwi, N. Lmaulida. (2025). Analisis Faktor Penyebab Bullying Verbal Serta Dampaknya Kepada Mahasiswa. *Student Journal Of Guidance And Counseling*, 4(2), 89–101. <https://Ejournal-Fip-Ung.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Sjgc/Article/View/3886>
- Priyanto, C. (2025). BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH: DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL DAN PRESTASI SISWA. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(3), 107–112.
- Purba, D. A. E. D. T., Karpika, I. P., & Subardjo, R. Y. S. (2024). Dampak Praktik Perundunganterhadap Partisipasi Dan Kesejahteraan Siswa:Kajian Holistik Di Sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia (Bei)*, 3(1). [Http://Journal.Iistr.Org/Index.Php/Bei/Article/View/496](http://Journal.Iistr.Org/Index.Php/Bei/Article/View/496)
- R.S., Q. F. Z., Rozi, F., Sholikhah, U., & Sasmito, N. B. (2024). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Kelas Viii Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jombang. *Prima Wiyata Health*, 5(2), 87–94. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.60050/Pwh.V5i2.75>
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak bullying verbal terhadap menurunnya rasa percaya diri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 745–750.
- Rahmah, L., Masitha, D., & Anhar, A. S. (2025). Analisis Faktor-Faktor Dan Strategi Pencegahan Bullying Di Mi Nurul Ilmi Kota Bima. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(2), 649–660. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.51878/Social.V5i2.5642>
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 165–189.
- Salim, A. D., Hasibuan, R. S., Siahaan, A. A. P., Irawan, H. E., Wijayanto, C. P., & Sulisty, M. (2024). Analisis Bullying Sebagai Stimulus Bunuh Diri Dikalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Kontrol Sosial. *Ekoma:Jurnalekonomi,Manajemen,Akun tansi*, 3(3), 631–636. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.56799/Ekoma.V3i3.3066>
- Santi, N. N., Hunaifi, A. A., & Eltanindya, A. Y. (2025, July). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV SDN Petungroto. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 1833–1840).
- Saputri, A. I., & Arifin, R. (2022). Perlindungan Korban Dalam Penanganan Post Traumatic Stress Disorder Pada Tindak Kejahatan Bullying Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Magister Hukum Pascasarjana Universitas Ngurah Rai*, 7(1), 1–29. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.70358/Aktualjustice.V7i1.887>
- Saputri, D. M., Ishariani, L., & Damayanti, D. (2022). Kejadian Bullying Dengan Kualitas Tidur Remaja Pada Siswa Man 1 Kota Kediri. *Ilmiah Kesehatan Nasional*, 1(1). [Http://Spikesnas.Khkediri.Ac.Id/Spikesnas/Index.Php/Moo/Article/View/27](http://Spikesnas.Khkediri.Ac.Id/Spikesnas/Index.Php/Moo/Article/View/27)
- Sari, R. P., Suma, N. N., & Ulfa, N. M. (2025). Hubungan Tindakan Bullyingdengan Kepercayaan Diri Peserta Didik Pada Pembelajaran Ips Di Smpn 2 Jombang. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling Dan Multikultural*, 03(01), 1–7. <https://Jurnal.Unipar.Ac.Id/Index.Php/Pandalungan/Article/View/2223/1862>

- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367.
- Setiyanawati, T. (2023). Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Di Lingkungan Sekolah. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 3(5).
<https://www.bajangjournal.com/index.php/jirk/article/view/6754/5195>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunanih, Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., & Farida, D. N. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1).
<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/dewantara/article/view/3767/3329>
- Syamsul, T. D., Lala, Karim, K., Utami, D. R., & Safidni, E. (2024). Hubungan Antara Bullying Dengan Kejadian Bunuh Diri Dikalangan Remaja :Kajian Literatur Review. *Journal Omicron Adpertisi (Joa)*, 3(2), 24–29.
<https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/joa>
- Tifani. (2023). *12 Dampak Negatif Bullying Bagi Korban Maupun Pelaku Perundungan*. Lifestyle Katadata.
<https://katadata.co.id/lifestyle/varia/650bf68ec26d0/12-Dampak-Negatif-Bullying-Bagi-Korban-Maupun-Pelaku-Perundungan>
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra*, 3(1), 1-17.
- Unicef. (2022). *Cyberbullying*. Unicef.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>
- Utami, W. T., Fadilah, A., & Ph, L. (2020). Hubungan Bullying Dengan Ketidakberdayaan Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 159–164.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1094651&val=5090&title=Hubungan Bullying Dengan Ketidakberdayaan Pada Remaja](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1094651&val=5090&title=Hubungan+Bullying+Dengan+Ketidakberdayaan+Pada+Remaja)
- Van Dika, A. R., Sutja, A., & Zubaidah, Z. (2024). Pengaruh Bullying Verbal terhadap Kecemasan Sosial di SMAN 1 Kota Sungai Penuh. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 14(1), 40-54.
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental remaja. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 198-203.
- Walimah, E., & Daniah, N. (2025). Analisis Dampak Perilaku Bullying Pada Gangguan Psikologis Korban Bullying Di Smp Negeri 1 Conggeang. *Mejora : Medical Journal Awatara*, 3(2), 113–126.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61434/Mejora.V3i2.291>
- Wardani, D. K., Mariyati, M., & Tamrin, T. (2019). Eksplorasi Pengalaman Remaja yang Menjadi Korban Bullying di Sekolah. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 15-22.
- WHO. (2021). *Adolescence World Health Organization*. World Health Organization.
https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1
- Yulianti, Y., Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Febia, A. A., & Habibi, M. I. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 153-160.
- Yutapratama, N., Tuasikal, J. M. S., Korompot, S., Rafiola, R. H., Pautina, M. R., Hamidah, A. U., & Alwi, N. M. (2025). Analisis Faktor Penyebab Bullying Verbal Serta Dampaknya Kepada Mahasiswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 89-101.
- Zulqurnain, M. A., & Thoah, M. (2022). Analisis kepercayaan diri pada korban bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82.
- Zuriyah, U. (2024). *Data Kasus Bullying Pada Tahun 2024*. tirto.id. https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621#google_vignette